Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Strategi Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Salat pada Santri di Lembaga Pendidikan Pesantren

Untung Wahyudi[1], Mulyanto Abdullah Khoir[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

[1]dufah11@gmail.com

Abstrak

Kedisiplinan dalam melaksanakan salat merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter bagi santri di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kedisiplinansalatsantri di SMP Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Ponpes Imam Bukhari Karanganyar menerapkan berbagai strategi untuk membentuk kedisiplinan salat santri, antara lain melalui memberikan teladan, pendekatan personal, pemberian bimbingan praktek salat, nasehat, penegakan aturan, bekerja sama dengan santri pilihan, pemberian hadiah dan pengawasan yang berkesinambungan. Guru juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler muhadharah untuk ibadah di lingkungan sekolah yang religius untuk mendukung upaya tersebut. Selain itu, kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan salat santri. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan salat santri, yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah santri yang rutin melaksanakan salat berjamaah dan kesadaran akan pentingnya salat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pendidikan agama Islam yang lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang taat beribadah.

Kata kunci: Kedisiplinan sholat, strategi guru, SMP Ponpes Imam Bukhari Karanganyar.

Pendahuluan

Salat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib diperhatikan oleh setiap umat Muslim. Kedisiplinan dalam beribadah salat sangat penting untuk memperkuat iman dan ketaqwaan seseorang. Di SMP Ponpes Imam Bukhari Karanganyar, guru memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan salat santri. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membimbing dan memotivasi santri untuk menjalankan ibadah salat dengan baik.

Untuk menumbuhkan kedisiplinan ibadah salat pada siswa SMP, guru dapat menerapkan strategi yang meliputi pendekatan, pembiasaan, pendampingan, dan pemberian motivasi. Pendekatan dilakukan dengan cara memahami karakter dan latar belakang siswa, serta menjalin hubungan yang baik agar siswa merasa nyaman dan terbuka. Selanjutnya, guru bisa membentuk kebiasaan salat berjamaah di sekolah, seperti salat Dzuhur bersama secara rutin, agar siswa terbiasa menjalankan ibadah secara disiplin. Pendampingan juga penting, yaitu dengan mengawasi, mengingatkan, serta membimbing siswa yang belum terbiasa salat agar mereka merasa didukung. Di samping itu, guru perlu memberikan motivasi baik berupa nasihat, teladan, maupun penghargaan kepada siswa yang konsisten dalam melaksanakan salat. Dengan keempat strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya terbiasa melaksanakan salat,

tetapi juga memahami maknanya dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Ibadah menjadi hal yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia, terlebih untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Konsistensi dalam beribadah secara timbal balik berimplikasi terhadap penguatan keimanan, dan juga pembiasaan nilai-nilai ketaqwaan. Ibadah dalam pendidikan Islam memiliki dua fokus utama, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah dijelaskan ketentuan, syarat, dan rukunnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Adapun Ibadah ghairu mahdhah merupakan ibadah yang memberikan kesempatan untuk berijtihad dengan ketentuan tidak bertentangan dengan isi al-Qur'an dan Sunnah. Salat merupakan bagian dari ibadah mahdhah yang memiliki ketentuan sebagaimana Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam mengajarkan kepada para sahabat. Ibadah ini menjadi faktor kunci seseorang dianggap sebagai orang berislam dan beriman, atau sebaliknya. Bahkan diikrarkan yaitu salat merupakan tiang agama, bagi yang melaksanakannya maka ia membangun agama, bagi yang tidak melaksanakannya berpotensi untuk merusak agama. Oleh karena itu, setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk mengerjakan salat. Menurut (Khorida Filasofa, 2021)

Pada usia yang ketujuh, anak sudah diperintahkan untuk melaksanakan salat, dilatih menunaikan tugas-tugas, dikenalkan dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan bersuci, dan cara berwudhu. Mereka harus diajari cara salat Nabi secara ringkas, beserta rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, sunnah-sunnah, dan pembatal-pembatal salat. Mereka juga didorong untuk menghafalkan nash-nash yang singkat berkaitan dengan hukum-hukum tersebut. Hal itu selama tiga tahun, dengan diiringi pemberian targhîb (motivasi) serta tarhib (peringatan dan ancaman). Saat ia berumur sepuluh tahun, berikan sanksi pukulan yang tidak melukai jika anak sengaja meninggalkan salat, bukan karena lupa atau udzur syar'i yang lain. Demikianlah tuntunan Nabi dalam sabdanya "Perintahkanlah anak-anak kalian salat saat mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka karena meninggalkan salat saat mereka sudah berusia sepuluh tahun."(Abu Ihsan Al-Atsari, 2019)

Salat adalah kewajiban seorang muslim, barangsiapa mendirikan salat berarti mendirikan agama Islam, dan barangsiapa menolak salat berarti ia membinasakan agama Islam. Hal ini menunjukkan jika seseorang mengingkari suatu salat, berarti ia telah mengingkari Allah Tabaraka Wa Ta'ala (Nahdiyah et al., 2024). Pada sekolah menengah pertama lebih menekankan pendidikan agama seperti membiasakan dan mengamalkan yang sejalan dengan pengetahuan yang dapat di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa diharuskan dapat mengamalkan ibadah salat dalam kehidupannya, tidak sekedar hafal dan bagus penguasaan terhadap materinya. Guru akan lebih besar pengaruhnya bilamana memberikan contoh disiplin dan memberikan teladan yang baik. Teladan baik yang pasti yang akan dicontoh oleh siswa dan akan berpengaruh besar bterhadap sikap kedisiplinannya tentang hal yang boleh atau hal yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian dengan teladan yang baik maka akan mengakar dalam hati siswa akan pentingnya sikap disiplin dalam hal apapun terlebih dalam ibadah salat. Sekolah merupakan tempat tinggal kedua untuk anak didik dan tempat membentuk kebiasaan yang baik, maka sangat diperlukan peranan guru dalam mengimplementasikan nilai disiplin salat berjamaah. Apabila di sekolah siswa sudah terlatih dalam hal disiplin dan pola didikan yang baik maka lama-kelamaan akan menjadi konsisten(Nahdiyah et al., 2024)

Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah sekarang ini adalah persoalan karakter kedisiplinan, seorang santri dalam mengikuti belajar di sekolah tidak lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap santri agar dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, kepatuhan dan

Copyright © 2025 The Author(s)

ketaatan santri terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu bisa di sebut disiplin santri. Disiplin sekolah adalah untuk memelihara perilaku santri agar tidak menyimpang dan dapat mendorong santri untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. (Indralaya,et al. 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan salat santri di SMP Ponpes Imam Bukhari Karanganyar. Dengan memahami strategi-strategi tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan salat santri dan memberikan referensi bagi guru PAI lainnya dalam menghadapi tantangan serupa.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Salat Siswa di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar. Hasil dari penelitian untuk meningkatkan disiplin beribadah salat, Guru PAI menerapkan strategi diantaranya mendampingi salat berjamaah, membiasakan salat dhuha berjamaah, melaksanakan istigosah sebelum pelaksanaan ulangan sekolah, memperingati maulid Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa sallam. Dalam melaksanakan strateginya, menggunakan sistem evaluasi yaitu satu bulan sekali. Tetapi perlunya ada motivasi maupun pendampingan dan pengarahan dari Guru PAI dalam mendisiplinkan salat lima waktu,(Nahdiyah, et al. 2024)

Kedisiplinan dalam melaksanakan salat merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter bagi santri di lembaga pendidikan Islam. Salat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan salat santri di SMP Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar, serta untuk memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan kedisiplinan salat tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan metode pendidikan karakter, khususnya dalam bidang ibadah salat di lingkungan pesantren.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggali dan meneliti data dengan terjun langsung ke lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan, dokumen dan dokumen resmi lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh

Peran peneliti sebagai pengamat partisipan dalam proses pengumpulan data. Sumber data diperoleh dari pembina asrama, para santri dan beberapa pengurus pondok pesantren. Prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil data yang telah terkumpul dapat peneliti kaji guna mendapatkan kesimpulan tentang strategi guru terkait dengan kedisiplinan ibadah salat santri SMP di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar. Dengan adanya permasalahan tersebut tentunya ini menarik bagi peneliti untuk dilakukan penelitian.

Hasil

Pondok Pesantren Imam Bukhari karanganyar

Hasil dari observasi maupun dokumentasi selama penelitian kita peroleh data bahwa Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis sejak tanggal 6 Juni 1994, lewat diselenggarakannya pendidikan anak-anak usia 5-6 tahun (Ibtida'iyah/setingkat SD/MI) dengan program unggulan hafalan Qur'an. Kegiatan awal ini berlokasi di rumah-rumah yang tersebar di Solo, Kartasura (Sukoharjo) dan Gondangrejo (Karanganyar). Kemudian pada tanggal 1 Juli 1999 mulai menerima santri lulusan SD/MI yang dikelola dalam Program Pendidikan Mutawasithah (setingkat SLTP). Pada saat itulah secara resmi berdiri Pondok Pesantren, dengan nama "Imam Bukhari" sekaligus menempati lokasi barunya berupa tanah wakaf dan bangunan dari kaum muslimin, di Jl. Solo - Purwodadi KM. 8, Selokaton, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah 57183.

Permasalahan Santri Dalam Ibadah Salat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara disebutkan bahwa di antara permasalahan yang banyak terjadi terkait kedisiplinan ibadah salat santri SMP Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah, kurangnya kesadaran santri terkait pentingnya ibadah, sehingga kedisiplinan ibadah yang dilaksanakan terkadang sebatas takut akan peraturan dari bagian ibadah dan bukan panggilan hati, para santri yang menduduki kelas 3 SMP sering kali meremehkan dan merasa senior sehingga enggan untuk kooperatif dengan peraturan dan kedisiplinan ibadah, meski jumlahnya tidak banyak dan masih dalam kategori wajar, kurangnya kesadaran akan pentingnya bersegera bersiap untuk salat, belum membiasakan diri untuk berangkat ke masjid sebelum adzan.

Strategi Yang Ditempuh Guru Dalam Mendisiplinkan Ibadah Salat Santri SMP Pondok Pesntren Imam Bukhari.

Dari hasil wanwancara dengan guru pembina santri bagian ibadah dan juga hasil observasi langsung dilapangan diperoleh fakta bahwa strategi yang digunakan dalam meningkatkan kedidiplinan santri terkait ibadah salat di antaranya dengan:

1. Penanaman Pentingnya Ibadah Salat

Ketika awal masuk pembelajaran di pesantren di antara materi yang disampaikan pada masa pengenalan lingkungan sekolah adalah menanamkan nilai-nilai spiritual dan manfaat salat dalam kehidupan, baik secara rohani maupun sosial, mereka dibekali ilmu dan praktek tentang pentingnya masalah salat. Tujuannya adalah membangun kesadaran santri bahwa salat adalah kebutuhan jiwa yang mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak yang mulia.

2. Keteladanan Guru

Di antara strategi yang diterapkan Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah guru-guru turut serta salat berjamaah bersama santri secara konsisten. Keteladanan ini menciptakan suasana religius dan memberi contoh nyata, sehingga santri termotivasi untuk mengikuti perilaku ibadah para gurunya. Kedisiplinan salat pada santri akan lebih mudah terbentuk jika guru dan pembina memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah secara tepat waktu, khusyuk, dan berjamaah. Keteladanan ini memberikan pengaruh kuat karena santri cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

3. Pembentukan OSIS Keagamaan

Menunjuk santri pilihan dilibatkan dalam organisasi OSIS, khususnya bagian ibadah, yang diberi tanggung jawab untuk membantu mendisiplinkan dan mengarahkan teman-teman mereka supaya dapat tertib tepat waktu dan disiplin dalam melaksanakan kegiatan ibadah salat lima waktu di pesantren. Strategi ini memperkuat kontrol sosial internal antar santri.

Copyright © 2025 The Author(s)

4. Pembelajaran Teori dan Praktik Salat

Guru untuk memberikan pembelajaran teori dan praktik salat yang benar di dalam kelas ketika pembelajan materi fiqih ibadah, mulai dari niat hingga salam, agar santri tidak hanya tahu teori tetapi juga bisa mengamalkannya dengan baik dan benar sesuai tuntunan syariat.

5. Pendampingan oleh Santri Pengabdian

Santri pengabdian (biasanya alumni atau santri tingkat akhir) berperan sebagai wali asrama yang mengawasi dan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kedisiplinan salat.

6. Pendekatan Personal

Dengan pendekatan personal, guru dapat memahami latar belakang, karakter, dan hambatan setiap santri, sehingga bisa memberikan motivasi dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

7. Melibatkan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pembentukan kedisiplinan ibadah salat sangat penting agar ada kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga santri tetap terbiasa salat meskipun berada di luar pengawasan guru. Kerja sama ini melalui komunikasi melalui handphone antara guru dan orang tua santri

8. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan yang teratur dan evaluasi berkala, seperti pencatatan kehadiran salat atau jurnal ibadah, akan membantu memantau kedisiplinan santri serta memberikan umpan balik untuk perbaikan yang berkelanjutan.

9. Pemberian Reward dan Punishment

Sistem penghargaan bagi santri yang disiplin dan teguran edukatif bagi yang lalai merupakan cara efektif untuk membentuk tanggung jawab dalam beribadah, sekaligus menumbuhkan semangat berkompetisi dalam kebaikan. Santri yang bagus dalam ibadah salatnya akan diberikan point penghargaan adapun santri yang kurang disiplin akan diberi pengarahan dan hukuman yang mendidik

10. Kegiatan Keagamaan Tambahan

Termasuk strategi yang dilakukan adalah dengan mengadakan kegiatan keagamaan seperti kultum, lomba keislaman, atau menghafal doa dan dzikir bacaan salat yang dapat memperkaya pemahaman agama santri dan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap ibadah, termasuk salat, secara lebih mendalam dan menyenangkan.

11. Nasehat dan Penguatan Iman secara Rutin

Dilakukan juga kegiatan nasehat atau taushiyah rutin, harian, pekananan dan bulanan atau insindental untuk menanamkan nilai spiritual dan kesadaran beribadah salat dari dalam hati, bukan semata karena aturan.

12. Pemberian aturan yang tegas dan konsisten

Peantren Imam Bukhari memiliki aturan yang jelas yang tertulis di dalam buku kredit point yang dapat dijadikam pedoman peraturan yang harus diikuti oleh seluruh santri. Dalam konteks ibadah salat, aturan ini mencakup jadwal salat berjamaah, kehadiran tepat waktu, ketertiban saat ibadah, dan konsekuensi bagi pelanggar.

Pembahasan

Di dalam lingkungan pendidikan pesantren, pemecahan masalah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan itu sendiri. Terlebih lagi, masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan ibadah, seperti pelaksanaan salat, sering kali memerlukan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan. (Faham, 2020). Dalam penelitian ini, strategi pemecahan

masalah yang diterapkan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah salat santri akan dianalisis secara mendalam. Pemecahan masalah dalam konteks ini mengacu pada upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi santri dalam menjalankan ibadahsalatsecara disiplin. Setelah mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi, pihak pesantren menerapkan berbagai strategi untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Beberapa strategi pemecahan masalah yang telah diterapkan adalah sebagai berikut:

Pendekatan Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berati baik. Sehingga terdapat ungkapan uswatun hasanah yang berati teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.1 Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berprilaku buruk akan ditiru prilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar dari mulut orang tua. Rasulullah SAW pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak (Mustofa & Jombang, 2019).

Keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama dalam membentuk karakter dan perilaku mereka. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang di sekitar mereka, terutama dari figur otoritas seperti orang tua, guru, atau pembimbing. Ketika orang dewasa menunjukkan perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran, anak akan lebih mudah untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, keteladanan juga mengajarkan anak tentang konsistensi dalam berperilaku. Anak yang melihat orang dewasa secara konsisten menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari akan merasa termotivasi untuk mengikutinya, karena mereka melihat contoh nyata tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi nyata. Dengan keteladanan, anak tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga dari tindakan yang konkret, yang membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, keteladanan dapat membangun hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang dewasa, menciptakan rasa hormat dan kepercayaan, serta memberikan contoh yang memotivasi anak untuk berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti baik.Salah satu strategi utama yang digunakan dalam pemecahan masalah adalah keteladanan dari para guru.

Kelebihan memberikan keteladanan ini di antaranya adalah: 1) Memudahkan siswa dalam mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah. 2) Membantu pendidik lebih mudah mengevaluasi hasil belajar siswa dan menentukan tingkat keberhasilan akademiknya. 3) Jika role model diciptakan di sekolah, lingkungan dan masyarakat, maka role model tersebut merupakan faktor terpenting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. 4) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai hasil yang baik. 5) Terwujudnya hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Sebab pendidik merupakan mitra peserta didik dalam proses pembelajaran. 6) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Karena menjadi teladan bukan sekedar konsep. Namun, praktik terbaik adalah penerapan ilmu yang diajarkan kepada siswa. 7) Pendidik termotivasi untuk selalu berperilaku baik karena siswa akan menirunya. Pendidik merupakan acuan dalam segala hal (Ritonga et al., 2024).

Copyright © 2025 The Author(s)

Guru sebagai figur panutan diharapkan dapat memberi contoh langsung dalam menjalankan ibadahsalatdengan disiplin. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru ini bertujuan untuk memotivasi santri agar mereka juga termotivasi mengikuti jejak yang telah dicontohkan oleh gurunya. Pendekatan ini sangat efektif, karena santri cenderung meniru apa yang mereka lihat, terutama dari orang yang mereka anggap sebagai teladan, tindakan yang diterapkan**:**

1. Para guru melaksanakan salat secara berjamaah bersama santri.
2. Para guru menunjukkan keteguhan dalam melaksanakan ibadah tepat waktu, tanpa terkecuali.
3. Diadakan juga sesi tanya jawab terkait pengalaman pribadi guru dalam menjalankan ibadah, agar santri merasa lebih dekat dan termotivasi untuk mengikuti.

Pemberian Aturan yang Tegas dan Konsisten

Pihak pesantren menerapkan aturan yang jelas dan tegas terkait kewajiban melaksanakan salat, dengan berbagai konsekuensi bagi santri yang melanggar. Tata tertib merupakan suatu alat pengendali untuk membimbing, mendidik, mengarahkan dan membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku lebih baik.(Mochammad Luqman Hakim,et al. 2020) Namun, penerapan aturan ini tidak hanya berbentuk hukuman, tetapi juga penekanan pada pemahaman dan kesadaran akan pentingnya ibadah. tindakan yang dapat diterapkan:

1. Menetapkan aturan yang jelas terkait waktusalatdan tata cara pelaksanaannya.
2. Menetapkan konsekuensi bagi santri yang tidak menjalankan ibadah dengan disiplin, seperti penambahan tugas keagamaan atau pengurangan hak tertentu.
3. Menyusun program pembinaan dengan pendekatan yang bijak dan mendidik, bukan hanya hukuman.

Pengawasan yang Intensif dan Berkesinambungan.

Pengawasan terhadap disiplin ibadah santri dilakukan secara terus-menerus dan intensif. Para wali asrama dan guru pembina diberikan peran untuk memantau dan mengingatkan santri mengenai kewajiban mereka dalam ibadah salat. Melalui proses monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan,sekolah dapat mengidentifikasi perkembangan positif dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang mungkin timbul. (Mubarok, 2024). Langkah yang dapat dilakukan:

1. Pembagian tugas kepada wali asrama untuk melakukan pengecekan rutin terhadap pelaksanaan salat.
2. Pengawasan melalui catatan harian atau absensi ibadahsalatyang dilakukan oleh masing-masing wali asrama.
3. Memberikan motivasi dan dorongan kepada santri yang menunjukkan kedisiplinan dalam beribadah.

Motivasi dan Bimbingan salat secara Berkala

Untuk mengatasi kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan salat, pesantren mengadakan bimbingansalatsecara rutin. Bimbingan ini dilakukan oleh para ustadz yang kompeten, untuk mengajarkan tata carasalatyang benar, serta memberikan penjelasan tentang hikmah dan tujuan ibadah salat. Bimbingan dapat dilakukan di kelas ketika mengajar atau di luar kelas saat santri di asrama, masjid , tempat wudhu dan ditempat lainnya, jika mendapati santri melakukan kesalahan untuk segera melakukan nasehat, motivasi dan bimbingan. Lngkah lain yang bis dilakukan adalah dengan:

1. Sesi bimbingan salat dilakukan setiap dua pekan sekali, dengan penekanan pada aspek teknis dan spiritual dari salat.
2. Para ustadz memberikan nasihat dan motivasi terkait pentingnya salat sebagai kewajiban dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Pemberian materi tambahan yang berkaitan dengan fiqh salat dan hikmah salat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bimbingan dan motivasi berkala ini diharapkan santri dapat melakukan pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pelih kembali dari tekanan emosi.(Adibussholeh, 2022)

Pendekatan Personal Melalui Konseling

Bimbingan dan konseling ini ada di suatu lembaga-lembaga pendidikan bertujuan untuk membantu mengarahkan para peserta didik untuk menguasai sejumlah kompetensi yang diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti kompetensi fisik, intelektual, sosial, pribadi, dan spiritual, kompetensi ini harus terwujud atau tumbuh dalam setiap diri individu peserta didik. Karena memang untuk pencapaian diri sendiri secara efektif dan produktif dalam merencanakan kehidupan yang lebih baik dimasa depan. Dewan guru yang mengedepankan pendekatan yang ramah dan empatik dalam mendidik santri akan lebih mudah menanggulangi kenakalan santri.(Abidin, et al. 2023) Pendekatan yang baik akan membuat santri lebih mudah menerima nasehat dan arahan dari dewan guru. Bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang terdiri atas tujuan khusus dan umum. Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilia-nilai, serta terpecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Pendekatan seperti ini merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan.(Maulindah, 2024). Termasuk kedalam tujuan umum bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar dapat mandiri dengan ciri-ciri mampu memahami dan menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, membuat keputuusan dan rencana yang realistik akhirnya mengarahkan diri sendiri dengan keputusan dan rencananya itu serta pada akhirnya mewujudkan diri sendiri. Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling langsun g terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.(Yudharta Pasuruan & Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2019)

Beberapa santri yang mengalami kesulitan pribadi dalam disiplin ibadah diberikan pendekatan konseling secara pribadi oleh para guru atau pembina asrama. Konseling ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang dihadapi santri, serta memberikan solusi yang tepat. Penerapan dalam masalah ini dapat dijalankan dengan:

1. Mengadakan sesi konseling dengan santri yang mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah secara konsisten.
2. Membangun komunikasi yang terbuka antara pembina dan santri untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh santri dalam beribadah.
3. Memberikan arahan spiritual dan dorongan agar santri mengubah pandangan mereka terhadap ibadah, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual.

Hukuman yang Mendidik

Hukuman yang mendidik untuk santri yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan ibadah bertujuan untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai, sekaligus memberikan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki perilaku mereka. Berbeda dengan hukuman yang bersifat menghukum atau merendahkan, hukuman yang mendidik lebih berfokus pada pembelajaran dan pengembangan karakter anak. Misalnya, jika seorang anak melanggar aturan, hukuman yang mendidik bisa berupa tugas tambahan yang

Copyright © 2025 The Author(s)

relevan dengan pelanggaran tersebut, seperti membersihkan area yang telah mereka rusak atau meminta maaf secara terbuka. Hukuman seperti ini memberi anak kesempatan untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan memahami pentingnya menghargai aturan dan orang lain. Selain itu, hukuman yang mendidik juga harus disertai dengan penjelasan yang jelas mengenai alasan di balik hukuman tersebut, sehingga anak dapat memahami mengapa perilaku tertentu tidak dapat diterima dan apa dampaknya. Punishment merupakan suatu alat pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu sebagai media dalam proses upaya mengembangkan kepribadian siswa. Dengan adanya punishment kedisiplinan siswa dapat meningkat, mengingat punishment akan mendorong siswa untuk merubah tingkah laku sebagaimana yang seharusnya.(Bazikho, 2023) Dengan cara ini, anak belajar untuk bertanggung jawab atas perilaku mereka, bukan hanya menghindari hukuman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang mengarah pada perbaikan diri dan pertumbuhan pribadi. Anak tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi peringatan pada mereka.Pemberian hukuman dimaksudkan agar subjek didik menjadi baik dan berhasil dalam pendidikannya. Untuk itu pemberian hukuman harus dilandasi pada beberapa syarat, yaitu: a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. b. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan “keharusan”. c. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati anak. d. Pemberian hukuman harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan pada anak. e. Pada akhirnya, pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.(Hasanah, 2021)

Hadiah, Reward atau Penghargaan untuk Disiplin Salat

Pemberian hadiah atau penghargaan kepada anak yang disiplin dalam melaksanakansalatmemiliki manfaat yang signifikan dalam membentuk kebiasaan positif dan meningkatkan motivasi intrinsik. Hadiah atau penghargaan berfungsi sebagai pengakuan terhadap usaha dan komitmen anak dalam menjalankan kewajiban ibadah dengan konsisten. Ketika anak menerima apresiasi atas disiplin mereka, baik berupa pujian, penghargaan simbolis, atau kesempatan spesial, hal ini memberikan dorongan untuk terus berusaha mempertahankan perilaku tersebut. Selain itu, penghargaan menciptakan ikatan positif antara perilaku yang diinginkan (dalam hal ini, disiplin salat) dan hasil yang menyenangkan, sehingga memperkuat kebiasaan baik dalam jangka panjang. Penghargaan juga membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk menjaga perilaku baik mereka, karena mereka merasa bahwa upaya mereka tidak hanya dilihat, tetapi juga dihargai. Dengan cara ini, hadiah atau penghargaan bukan hanya sebagai insentif sementara, tetapi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat hubungan anak dengan ajaran agama, khususnya dalam hal ibadah salat.

Reward secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan, sedangkan secara terminologi reward adalah suatu alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan usaha yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu sehingga anak termotivasi untuk berbuat yang lebih baik. Reward merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi peserta didik. Untuk itu reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar. Maksud dari pendidik memberi reward kepada peserta didik adalah supaya peserta didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang akan dicapainya, dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik. Hukuman memberikan pengaruh jera terhadap santri sehingga santri tidak melakukannya lagi. Sedangkan penghargaan atau hadiah akan memberikan motivasi santri untuk terus giat belajar dan melakukan perilaku yang baik. (Ambarwati, 2018). Bentuk-bentuk dari penerapan reward kepada peserta didik dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Pujian

Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian diberikan sebagai salah satu cara dalam merespon prestasi yang telah dilakukan oleh seseorang. Pemberian pujian kepada seseorang harus diberikan dengan tepat guna memberikan suasana yang dapat menambah gairah seseorang dalam beraktivitas.

2. Hadiah

Hadiah merupakan bentuk pemberian motivasi dan sebagai penghargaan atas perilaku baik seseorang. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan reinforcement (penguatan) terhadap perilaku yang baik.

3. Penghormatan

Penghormatan dalam hal ini diberikan kepada seseorang atas prestasinya berupa penobatan yang diumumkan dalam forum khusus. Selain itu, penghormatan juga dilakukan dengan memberikan tempat khusus baik berupa pangkat atau jabatan kepada orang tersebut.(Fadilah & F, 2021)

Melibatkan Orang Tua

Pendidikan di pesantren bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak pengasuh atau pengurus pesantren saja, tetapi juga melibatkan peran orang tua sebagai mitra penting dalam pembentukan karakter dan kualitas pendidikan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang menekankan pada pembinaan akhlak, keimanan, serta penguasaan ilmu agama, membutuhkan keterlibatan aktif orang tua untuk memastikan proses pendidikan berjalan secara holistik dan sinergis. Kerjasama guru dan orang tua murid penting sekali artinya untuk memperlancar pendidikan anak, karena dengan kerjasama yang baik akan membantu untuk lebih cepat mengenal muridnya yang perlu mendapat perhatian khusus dan dapat juga membantu orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan belajar anak.(Siti Hawa, 2024) Adanya peran serta orang tua dalam membina anak dalam hal memilih lembaga pendidikan itu sudah menunjukkan bahwa orang tua ingin melihat anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama yang dapat mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang, dengan tujuan agar anaknya menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.(Dedi Supriatna, 2018). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kesuksesan pendidikan santri. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam setiap aspek pendidikan di pesantren harus menjadi salah satu prioritas utama. Kerjasama dengan orang tua yang dimaksud adalah guru memberikan motivasi, tidak memberikan ruang serta celah bagi santri baru serta tidak bersikap lembek. Hal ini dinilai sangat mempengaruhi mental serta psikologis anak, sehingga sikap orang tua ini menjadi ukuran dari keberhasilan pesantren dalam menciptakan rasa betah dan nyaman bagi setiap santri baru.(Khozin, et al. 2022)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kedisiplinan ibadahsalatsantri di pondok pesantren dapat dicapai melalui kombinasi strategi yang melibatkan keteladanan, pembentukan organisasi, penetapan aturan yang jelas, pemberian hadiah, pengawasan, motivasi, serta bimbingan. Keberhasilan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri tidak hanya ditentukan oleh aturan yang diterapkan, tetapi juga oleh pendekatan personal yang mendalam dan kesadaran akan pentingnya ibadah sebagai panggilan hati. Oleh karena itu, penting bagi setiap pesantren untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan strategi-strategi tersebut dengan kondisi dan kebutuhan santri, agar disiplin ibadah dapat terwujud dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya guna memperdalam pemahaman tentang kedisiplinan ibadah santri di pondok pesantren di antaranya terkait dengan penerapan

Copyright © 2025 The Author(s)

teknologi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah. Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, penelitian selanjutnya dapat menggali bagaimana pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi pengingat ibadah atau platform pembelajaran online, dapat berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah santri di pesantren.

References

Abidin, A. Z., Akmansyah, M., & Amirudin, A. (2023). Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya. *Hikmah*, *20*(1), 105–120. https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.203

Adibussholeh, H. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Siswa. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *3*(2), 151–164. https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3001

Ambarwati, I. (2018). Pola Asuh dan Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, *2*(1), 22–44. https://doi.org/10.30631/jigc.v2i1.11

Bazikho, F. (2023). Pengaruh Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas X IIS-A Di SMA Swasta Kampus Teluk Dalam. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, *2*(1), 1–14. https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU

Dedi Supriatna. (2018). Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya. *Intizar*, *24*(1), 1–18. http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar

Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, *2*(1), 87–100. https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51

Faham, A. M. (2020). *Pendidikaan Pesantren Pola Pengasuhan, Pendidikan Karakter Dan Perlindungan Anak,*. Jakarta: Publica Institute Jakarta 2020, 11.

Hasanah, E. R. dan U. I., & Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Pendidikan Agama Islam, I. A. I. N. (IAIN) J. (2021). Pemberian Sanksi (Hukuman) Terhadap Siswa Terlambat Masuk Sekolah Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Disiplin. *Pharmacognosy Magazine*, *75*(17), 399–405.

Hawa, S. (2024). *Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dan Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *20*(1), 88–105.

Indralaya, S., & Ilir, O. (2023). *Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Kedisiplinan Santri Di Mi Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Ogan Ilir. 7*(1).

Khorida Filasofa, L. M. (2021). Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern. *Journal of Islamic Education and Innovation*, *2*(1), 79. https://doi.org/10.26555/jiei.v2i1.3894

Khozin, Abdul Haris, A. (2022). Upaya Pesantren dalam Mengatasi Problematika Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 327–346. https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd

Maulindah, D. (2024). *Tarbiyah , Ta ' lim , Ta ' dib : Pilar Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berkarakter*. *2*(6), 15–25.

Mochammad Luqman Hakim dan M. Turhan Yani. (2020). Strategi Kiai Dalam Menangani Santri Yang Melakukan Pelanggaran Tata Tertib di Pondok Pesantren Al-Mutazam Mojokerto. *Mochammad Luqman Hakim Dan M. Turhan Yani*, *5*(3), 248–253.

Mubarok, I. S. A. (2024). *Strategi penerapan tata tertib sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan pembelajaran peserta didik di smp islam cipasung*. *3*(2).

Mustofa, A., & Jombang, S. A.-U. W. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*

Ali. *7*.

Nahdiyah, U., Zamroji, N., & Lutfiana, L. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Siswa di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar*. *8*(1), 1–7.

Ritonga, M., Andriyani, A., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *4*(01), 143–151. https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.4175

Ummu Ihsan, & Abu Ihsan Al-Atsari. (2019). *Mencetak Generasi Rabbani*. Pustaka Imam Syafi'i.

Yudharta Pasuruan, U., & Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, I. (2019). *Mencetak Generasi Robbani* (Vol. 1, Issue 1).